

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Paparan Data Pra Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan agar dalam penelitian nanti dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang baik.

Pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2015, setelah peneliti mendapatkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung, peneliti menemui Kepala SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung yaitu Bapak Ainur Rofiq, S.Pd.I . Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk bersilaturahmi dan meminta izin melakukan penelitian di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung guna menyelesaikan tugas akhir program Sarjana IAIN Tulungagung. Peneliti disambut dengan baik dan beliau memberikan izin serta menyatakan tidak keberatan apabila diadakan penelitian tindakan kelas. Beliau menyarankan untuk menemui guru mata pelajaran Matematika kelas III (Ibu Lina Nurvita, S. Pd) guna membicarakan langkah-langkah selanjutnya untuk melaksanakan penelitian pada kelas III.

Dua hari kemudian peneliti menemui guru mata pelajaran Matematika kelas III yaitu Ibu Lina Nurvita, S.Pd untuk menyampaikan rencana penelitian yang telah mendapatkan izin dari Kepala SD Islam Sunan Giri Wonorejo

Sumbergempol Tulungagung. Peneliti memberikan gambaran tentang pelaksanaan penelitian yang akan diadakan di kelas III.

Peneliti juga berdiskusi dengan Ibu Lina Nurvita mengenai kondisi peserta didik kelas III dan latar belakang peserta didik serta melakukan wawancara pra tindakan. Adapun pedoman wawancara terhadap guru sebagaimana terlampir (Lampiran 14). Berikut kutipan wawancara yang peneliti lakukan:¹

- P : “Bagaimana kondisi belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika saat pembelajaran berlangsung?”
- G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, terlebih lagi dengan pembelajaran matematika yang hitung-hitungan ini, peserta didik kadang malas untuk berhitung. Jadi, pintar-pintarnya guru untuk membuat situasi baru agar peserta didik tidak merasa bosan dan malas untuk berhitung dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas?”
- G : “Dalam proses pembelajaran matematika peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran jika penyampaian pelajaran kurang begitu menarik.”
- P : “Dalam pembelajaran matematika, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Kalau dalam pembelajaran pasti ada ceramah, tanya jawab dan penugasan, dan kadang saya menggunakan media.”
- P : “Pernahkah Ibu mengajak peserta didik belajar sambil menggunakan permainan?”
- G : “Belum pernah mbak, jika peserta didik diajak belajar sambil bermain pasti nanti ramai sendiri, dan kelasnya menjadi tidak kondusif, saya memakai ceramah, tanya jawab, dan penugasa itu saja peserta didik sudah ramai sendiri.”
- P : “Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran matematika?”
- G : “Hasil belajar peserta didik ada yang meningkat ada juga yang menurun mbak. Sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal banyak peserta didik yang masih kurang teliti dalam mengerjakan soal.”

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Lina Nurvita selaku Guru Mata Pelajaran Matematika kelas III.

- P : “Pernahkah Ibu menggunakan metode *make a match*?”
 G : “Belum pernah mbak.”
 P : “Bagaimana kondisi peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan metode yang lain?”
 G : “Tergantung mbak, jika metode yang digunakan tidak begitu bagus atau tidak bisa menarik minat peserta didik, ya peserta didik tidak begitu menaruh perhatian terhadap mata pelajaran yang diajarkan.”
 P : “Berapa nilai rata-rata pada mata pelajaran matematika di kelas III ini bu?”
 G : “Untuk nilai rata-rata peserta didik selama ini tidak sedikit yang mendapatkan nilai di bawah 75, sedangkan nilai 75 merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran matematika.”

Keterangan:

P : Peneliti G : Guru kelas III

Berdasarkan hasil wawancara pra tindakan diperoleh beberapa informasi bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* belum pernah dilakukan dalam pembelajaran Matematika di kelas III kemampuan peserta didik untuk mata pelajaran Matematika dikatakan relatif kurang.

Peneliti juga berkonsultasi dengan guru pengampu tentang penelitian yang akan dilakukan serta karakter peserta didik yang ada di kelas III tersebut. Peneliti juga berdiskusi mengenai jumlah peserta didik, kondisi peserta didik dan latar belakang peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik kelas III sebanyak 24 peserta didik, peserta didik laki-laki 11 anak dan peserta didik perempuan 13 anak. Sesuai kondisi kelas pada umumnya kemampuan peserta didik sangat heterogen dilihat dari nilai tes sebelumnya.

Sesuai dengan rencana kesepakatan dengan guru pengampu mata pelajaran matematika kelas III, pada hari Kamis 07 Januari 2016 peneliti memasuki kelas III untuk mengadakan pengamatan. Peneliti mengamati secara cermat situasi dan kondisi peserta didik kelas III yang dijadikan subjek penelitian.

Pada hari itu juga peneliti mengadakan tes awal (*pre test*). Tes awal tersebut diikuti oleh 24 peserta didik. Pada tes awal ini peneliti memberikan 10 buah soal. Adapun pedoman *pre test* sebagaimana terlampir (lampiran 2).

Adapun hasil *pre test* Matematika pokok bahasan pecahan sederhana kelas III dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 : Skor Tes Awal (*Pre Test*) Peserta Didik

No	Nama	Kode	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	Ahmad Rizal Saputra	ARS	L	77	Tuntas
2.	Andika Ahya Nidhomun M	AANM	L	76	Tuntas
3.	Bela Nurhayati	BN	P	68	Tidak Tuntas
4.	Bintan Khusnia	BK	P	77	Tuntas
5.	Fahirul Izza Saputra	FIS	L	93	Tuntas
6.	Grishelda Anindya Alsyafa	GAA	P	71	Tidak Tuntas
7.	Hanif Ayu Cahyaningtyas	HAC	P	93	Tuntas
8.	Intan Tri Wahyuni	ITW	P	53	Tidak Tuntas
9.	M. Ruhul Asaqif	MRA	L	36	Tidak Tuntas
10.	M. Eka Afandi Firmansyah	MEAF	P	44	Tidak Tuntas
11.	M. Kamaludin Ardiansyah	MKA	L	62	Tidak Tuntas
12.	M. Nabil Arrasyid	MNA	L	66	Tidak Tuntas
13.	M. Rifki Veno A	MRVA	L	60	Tidak Tuntas
14.	Mahmud Daroini	MD	L	88	Tuntas
15.	Mardiana Solechah	MS	L	60	Tidak Tuntas
16.	M. Zaki Hidayat	MZH	L	61	Tidak Tuntas
17.	Nurin Liyatul Qodriyah	NLQ	P	20	Tidak Tuntas
18.	Nurisa Dewi Kartika N.	NDKN	P	92	Tuntas
19.	Rifal Nurhaidin	RN	L	52	Tidak Tuntas
20.	Sayyidatun Naiifah	SN	P	52	Tidak Tuntas
21.	Silma Kaamilatun Nisa'	SKN	P	100	Tuntas
22.	Siti Alifatun Ni'mah	SAN	P	76	Tuntas
23.	Sofia Fatimatus Zahra'	SFZ	P	68	Tidak Tuntas
24.	Zenita Lailatul Istimaiyah	ZLI	P	84	Tuntas
Total Skor					1629
Rata-rata					67,87
Jumlah peserta didik keseluruhan					24
Jumlah peserta didik yang telah tuntas					10

Lanjutan Tabel 4.1 : Skor Tes Awal (Pre Test) Peserta Didik

Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	14
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes	-
Presentase ketuntasan	41,67%

Sumber data berdasarkan lampiran 2

Berdasarkan data hasil tes awal (*Pre test*) ditemukan hasil belajar peserta didik sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan belum maksimalnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana. Indikasi dari 24 peserta didik ternyata yang mencapai ketuntasan belajar hanya 58,33% (10 peserta didik), sedangkan yang belum tuntas 41,67% (14 peserta didik). Rata-rata ini belum sesuai dengan syarat mencapai ketuntasan belajar yaitu $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik dalam satu kelas.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas III belum menguasai materi pecahan sederhana pada mata pelajaran matematika. Dari hasil tes tersebut peneliti mulai merencanakan tindakan yang akan dipaparkan pada bagian selanjutnya yaitu mengadakan penelitian pada materi pecahan sederhana dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil tes ini nantinya akan peneliti gunakan sebagai acuan peningkatan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik.

2. Paparan Data Pelaksanaan Tindakan

a. Paparan Data Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini terbagi dalam 4 tahap, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan

tahap refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih jelasnya masing-masing tahap dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Menyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pecahan sederhana.
- d) Menyiapkan kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban sebagai wujud dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- e) Menyiapkan lembar tes formatif siklus pertama untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.
- g) Melakukan koordinasi dengan teman sejawat/pengamat mengenai pelaksanaan tindakan.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan tindakan selama 1 kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2016. Peneliti memulai pembelajaran pada pukul 07.30-8.35 WIB. Peneliti dalam melaksanakan

penelitian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana terlampir (Lampiran 1).

Tahap awal, peneliti bertindak sebagai guru, serta memulai pelajaran dengan mengucapkan salam. Kemudian mengkondisikan kelas agar peserta didik siap mengikuti pelajaran.

Selanjutnya guru memotivasi peserta didik agar bersemangat dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, tidak takut untuk mengemukakan pendapat terkait dengan materi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Setelah itu guru menyampaikan apersepsi berupa tanya jawab kepada peserta didik mengenai materi pecahan sederhana, berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan peserta didik:²

- Guru :”anak-anak coba, siapa yang tadi malam belajar matematika?”
- Sebagian Peserta didik :”saya bu (sambil mengangkat tangan)”
- Guru :”anak-anak coba siapa yang tahu hari ini kita akan mempelajari materi matematika tentang apa?”
- Sebagian Peserta didik : “pecahan bu”
- Guru : “pecahan apa?”
- Sebagian Peserta didik : “pecahan sederhana bu”
- Guru : “betul sekali..., pinter... pasti tadi malam belajar ya! lalu yang dimaksud pecahan itu apa?”
- Peserta didik : “yang dipotong-potong itu bu... di bagi-bagiin gitu bu!”
- Guru : “iya.. benar sekali... pinter... nah hari ini kita akan mempelajari tentang pecahan sederhana atau bisa disebut dengan pecahan. Siap anak-anak untuk belajar?”
- Peserta didik : “ Siap bu...”
- Guru : “Semangat...!”
- Peserta didik : “Semangat Allahu Akbar....!”

² Hasil apersepsi dengan peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 12 Januari 2016

Selanjutnya adalah kegiatan inti, dalam kegiatan inti guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran. Pada tahap ini, kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan, yaitu penyampaian kompetensi yang akan dicapai, penyajian materi sebagai pengantar, pembagian peserta didik menjadi 2 kelompok yakni kelompok pertanyaan dan jawaban, pembagian kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban secara acak kepada peserta didik, pencarian pasangan dari setiap kartu yang dipegang oleh peserta didik, penilaian dari pasangan dari setiap kartu yang telah ditemukan, penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan kesimpulan.

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mengenal pecahan sederhana.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, guru menjelaskan materi mengenai mengenal pecahan sederhana. Dalam penyajian materi guru menjelaskan terkait pecahan, mengenal pecahan sederhana dengan gambar. Peserta didik menyimak apa yang dijelaskan oleh guru.

Tahap selanjutnya pembagian peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Kemudian guru membagikan kartu-

kartu berisi pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan sebelumnya. Setiap peserta didik memegang sebuah kartu, entah itu kartu pertanyaan atau jawaban.

Tahap pencarian pasangan, setiap peserta didik yang telah memegang kartu bertugas mencari pasangan dari kartu yang dipegangnya. Misalnya saja bagi

pemegang kartu pertanyaan seperti “CARA MEMBACA BILANGAN $\frac{6}{9}$


ADALAH. . . .” , maka pasangannya adalah kartu jawaban yang bertuliskan “ENAM PER SEMBILAN”.

Tahap Penilaian hasil pencarian pasangan kartu. Awalnya guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju ke depan bagi peserta didik yang lebih dulu menemukan pasangan dari kartu yang dipegangnya.

Guru menyuruh peserta didik yang telah menemukan pasangan kartu jawaban lebih cepat untuk maju ke depan dan membacakan serta menempelkan hasil dari pencariannya. Peserta didik yang pertama kali menemukan pasangan jawabannya adalah pasangan dari Zenita Lailatul Istimaiyah dengan kartu pertanyaan “SEBELAS BAGIAN DIBAGI TUJUH SAMA BESAR, DI LAMBANGAKAN” dan Siti Alifatun Ni'mah dengan kartu jawabannya yaitu “ $\frac{11}{7}$ ”. Guru tidak langsung memberi penilaian benar atau salah namun guru

memberi kesempatan kepada peserta didik yang lainnya untuk membacakan serta menempelkan kartu yang telah mereka temukan dengan pasangannya. Hal ini dilakukan agar semua peserta didik dapat memperhatikan guru saat mengoreksi hasil penemuan kartu yang telah ditempelkan di depan kelas. Guru bertanya

kepada Nurisa Dewi Kartika N terkait pasangan kartu dari Zenita dan Alif adalah benar.

Setelah mengetahui jawaban dari Kartika baru guru memberikan penilaian dan meminta peserta didik untuk bertepuk tangan bersama-sama sebagai salah satu bentuk penghargaan bagi peserta didik yang telah maju dan berhasil dalam mencari pasangan kartunya. Selanjutnya ada pasangan dari Silma Kaamilatun Nisa' dengan kartu pertanyaan yaitu " TUNJUKKAN DENGAN GAMBAR PECAHAN $\frac{3}{7}$. . . " dan Sofia Fatimatus Zahra' dengan kartu jawaban yaitu "  ". Sama seperti sebelumnya guru kembali bertanya kepada peserta didik yang duduk di bangku. Kali ini guru menunjuk Nurin Liyatul Qodriyah untuk menjawab benar atau salah pasangan kartu dari Mila dan Sofia. Nurin menjawab bahwa pasangan kartu tersebut benar. Guru memberikan penilaian dan meminta peserta didik untuk bertepuk tangan sebagai penghargaan bagi peserta didik yang maju dan berhasil mencari pasangan kartunya dengan benar. Kegiatan ini terus berlangsung hingga semua kartu telah dikoreksi oleh guru dan peserta didik.

Tahap penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Guru menambahkan penjelasan materi mengenai menganal pecahan sederhana, membaca, membilang, dan menulis lambang pecahan sesuai dengan kartu-kartu yang telah ditemukan pasangannya. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Tahap kesimpulan, guru bersama dengan peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi mengenal pecahan sederhana.

Langkah selanjutnya guru membagikan lembar kerja *post test* (tes akhir) untuk mengukur hasil belajar peserta didik setelah guru mengajar materi mengenal pecahan sederhana dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Peserta didik diharapkan bisa mengerjakan *post test* (tes akhir) dengan tepat waktu. Dalam mengerjakan *post test* peserta didik dilarang untuk bekerja sama dengan temannya. Pelaksanaan tes berjalan dengan baik namun beberapa peserta didik berusaha melihat jawaban atau bertanya kepada teman sebangkunya. Guru memberi peringatan lagi kepada peserta didik untuk tidak mencontek jawaban temannya dan mengerjakan sendiri sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini menunjukkan ada beberapa peserta didik kurang siap menghadapi tes yang diberikan oleh guru.

Setelah tes berakhir guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Tidak lupa guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat lagi dalam belajar. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan membaca *hamdallah* bersama-sama dan mengucapkan salam, serta peserta didik menjawabnya dengan serempak.

3) Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observer dilakukan

oleh guru pengampu mata pelajaran Matematika kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol sebagai pengamat I dan teman sejawat yang merupakan teman satu jurusan sebagai pengamat II. Disini pengamat I dan pengamat II bertugas mengawasi seluruh kegiatan peneliti dan mengamati semua aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang diobservasi pada pelaksanaan tindakan ini adalah cara peneliti menyajikan materi pelajaran apakah sudah sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah dibuat atau belum. Selain itu juga dilihat aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur dan siap pakai, sehingga pengamat tinggal mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti dan peserta didik siklus pertama sebagaimana terlampir (Lampiran 4 dan 6). Hasil observasi terhadap aktivitas peneliti pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Hasil Aktivitas Peneliti Siklus Pertama

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2. Menyampaikan tujuan	5	4
	3. Memotivasi peserta didik	4	4
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat peserta didik.	5	4
	5. Menyediakan sarana yang dibutuhkan	4	4
Inti	1. Menyampaikan materi pengantar	5	4
	2. Pengorganisasian peserta didik dalam pengaturan <i>make a match</i>	5	5
	3. Menanyakan alasan peserta didik memasang kartu	4	4
	4. Membantu peserta didik memahami kartu yang telah dipasangkan	4	5
	5. Menanamkan/menambah konsep sesuai kompetensi yang akan dicapai.	4	4

Lanjutan Tabel 4.2 : Hasil Aktivitas Peneliti Siklus Pertama

1	2	3	4
Akhir	1.Melakukan evaluasi	5	4
	2.Pemberian tes pada akhir tindakan	5	4
	3.Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
Jumlah Skor		60	56
Rata-rata		58	

Sumber berdasarkan lampiran 4 dan 6

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah $\frac{60+56}{2} = 58$, sedangkan skor maksimal adalah 65. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{58}{65} \times 100\% = 89\%$.

Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:³

Tabel 4.3 : Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
1	2	3	4
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat Baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat Kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus pertama termasuk dalam kategori baik.

³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 103

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peserta didik siklus pertama sebagaimana terlampir (Lampiran 5 dan 7). Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus pertama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 : Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus Pertama

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	5
	2. Memperhatikan tujuan	3	4
	3. Memperhatikan motivasi	3	4
	4. Memenuhi prasyarat peserta didik	3	4
	5. Menyiapkan perlengkapan untuk belajar	5	5
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	4	4
	2. Keterlibatan dalam mencari pasangan kartu	4	4
	3. Mengutarakan alasan memasangkan kartu	3	4
	4. Berusaha memahami materi di dalam kartu	4	4
	5. Memperhatikan konsep tambahan dari peneliti	4	4
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	4	4
	2. Mengerjakan lembar kerja peserta didik pada akhir tindakan	4	4
	3. Mengakhiri pembelajaran	5	5
Jumlah Skor		51	55
Rata-rata		53	

Sumber data berdasarkan lampiran 5 dan 7

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada peserta didik secara umum kegiatan belajar peserta didik sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamat muncul dalam aktivitas kerja peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah $\frac{51+55}{2} = 53$, sedangkan skor

maksimal adalah 65. Dengan demikian presentase nilai rata-rata adalah $\frac{53}{65} \times 100\%$
= 81,5%. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktivitas peserta didik berada pada kategori baik.

4) Catatan lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi. Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.
- b) Ketika mencari pasangan kartu ada beberapa peserta didik yang bingung dengan jawabannya, karena waktu diterangkan sola permainan peserta didik tersebut tidak memperhatikan, dan akhirnya peserta didik tersebut asal mencari pasangan kartunya.
- c) Ketika mengerjakan soal *post test* masih ada yang mencontek, hal itu disebabkan karena peserta didik kurang percaya diri dalam menguasai materi.

5) Wawancara

Wawancara bersama peserta didik dilakukan peneliti saat dirumah, karena sebagian peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri rumahnya dekat dengan peneliti. Dan pada sore hari setelah pulang mengaji sering kali mereka bermain bersama adik peneliti di rumah peneliti. Kesempatan itu tidak dilewatkan

oleh peneliti, sambil bermain peneliti juga menanyakan mengenai pembelajaran yang tadi pagi dilakukan.

Adapun pedoman wawancara peserta didik sebagaimana terlampir (Lampiran 15). Peneliti wawancara dengan 2 peserta didik Mila (PD1), Tika (PD2). Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

- Peneliti : “bagaimana senang tidak tadi belajar Matematika?”
 PD1 : “senang bu . . . !”
 Peneliti : “senang karena apa?”
 PD1 : “karena tadi ada kartu-kartunya bu. !”
 Peneliti : “kalian suka belajar dengan kartu-kartu seperti tadi?”
 PD1 : “senang sekali bu”
 Peneliti : “tadi ketika mencari pasangan dari kartu-kartu yang kalian bawa mengalami kesulitan apa tidak?”
 PD2 : “tidak bu, seru sekali . . . !”
 PD2 : “awalnya bingung, tapi setelah saya cari-cari lagi ternyata ketemu juga pasangannya bu. !”
 Peneliti : “setelah pembelajaran tadi, apakah kalian ada kesulitan memahami pecahan sederhana?”
 PD2 : “sebagian bu . . . ada yang belum paham...”
 PD1 : “sebagian bu, yang soal cerita seperti itu membingungkan kadang-kadang memahami soalnya...!”
 Peneliti : “oh, begitu, tadi kenapa tidak tanya?”
 PD1 : “malu bu, hehehe...”
 Peneliti : “jangan malu ya, kalau sekiranya kurang jelas atau belum paham silahkan tanya!”
 PD2 : “iya bu...”
 Peneliti : “terus rajin belajar ya... biar pandai”
 PD1 : “iya bu...”
 Peneliti : “iya sudah lanjutkan bermainnya, tapi jangan sore-sore pulanginya, jangan lupa sholat ashar”
 PD2 : “iya bu...”

6) Hasil Test Siklus Pertama

Adapun pedoman *post test* siklus pertama sebagaimana terlampir (lampiran 3). Hasil belajar peserta didik pada akhir tindakan siklus pertama disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 : Hasil Belajar Peserta Didik Siklus Pertama

No	Kode Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	ARS	L	95	Tuntas
2.	AANM	L	88	Tuntas
3.	BN	P	80	Tuntas
4.	BK	P	95	Tuntas
5.	FIS	L	87	Tuntas
6.	GAA	P	100	Tuntas
7.	HAC	P	79	Tuntas
8.	ITW	P	76	Tuntas
9.	MRA	L	46	Tidak Tuntas
10.	MEAF	P	52	Tidak Tuntas
11.	MKA	L	95	Tuntas
12.	MNA	L	87	Tuntas
13.	MRVA	L	95	Tuntas
14.	MD	L	87	Tuntas
15.	MS	L	70	Tidak Tuntas
16.	MZH	L	87	Tuntas
17.	NLQ	P	53	Tidak Tuntas
18.	NDKN	P	95	Tuntas
19.	RN	L	69	Tidak Tuntas
20.	SN	P	98	Tuntas
21.	SKN	P	100	Tuntas
22.	SAN	P	95	Tuntas
23.	SFZ	P	98	Tuntas
24.	ZLI	P	100	Tuntas
Total Skor				2027
Rata-rata				84,45
Jumlah peserta didik keseluruhan				24
Jumlah peserta didik yang telah tuntas				19
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas				5
Jumlah peserta didik yang tidak ikut tes				-
Presentase ketuntasan				79,17%

Sumber data berdasarkan lampiran 3

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus pertama lebih baik dari tes awal (*pre test*) sebelum tindakan. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 84,45 dengan ketuntasan belajar 79,17% (19 peserta didik) dan 20,83% (5 peserta didik) yang belum tuntas.

Pada persentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus pertama peserta didik kelas III sudah memenuhi. Karena rata-rata sudah di atas ketuntasan minimum yang telah ditentukan 75% dari jumlah seluruh peserta didik memperoleh nilai 75. Tetapi ini tetap perlu kelanjutan siklus agar dapat diketahui hasil belajar peserta didik lebih meningkat lagi. Dilanjutkan pada siklus berikutnya ini untuk membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III.

7) Tahap Refleksi

Refleksi merupakan hasil tindakan penelitian yang dilakukan untuk melihat hasil sementara dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar Matematika dengan materi pecahan sederhana untuk peserta didik kelas III di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Berdasarkan kegiatan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus pertama, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Peneliti kurang maksimal dalam penyampaian materi.
- b) Peneliti kurang bisa mengkondisikan peserta didik saat peserta didik menempelkan kartu-kartu *make a match* di depan kelas.
- c) Peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- d) Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.

- e) Ketika mencari pasangan kartu dan membacakan kartu yang telah sesuai dengan pasangannya ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri, ini terlihat ada peserta didik yang mengobrol sendiri.
- f) Dalam menyelesaikan soal evaluasi masih ada peserta didik yang belum percaya diri sehingga berusaha bekerjasama dengan temannya.
- g) Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik belum maksimal dalam memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama masih terdapat kekurangan, baik pada aktivitas peneliti maupun aktivitas peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya masalah-masalah yang muncul. Oleh karena itu, peneliti berupaya untuk mengadakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya. Upaya yang akan dilakukan peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Peneliti mempersiapkan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik.
- b) Peneliti lebih tegas dalam mengkondisikan peserta didik.
- c) Peneliti harus berusaha menjelaskan kepada peserta didik tentang kemudahan memahami materi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- d) Peneliti harus berusaha untuk membuat kondisi kelas semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik dan aktif.
- e) Peneliti perlu memotivasi peserta didik agar bisa percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

- f) Peneliti harus berupaya memberi penjelasan yang mudah dipahami dan mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang baik pada materi.

Dari uraian di atas, maka secara umum pada siklus pertama belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari peserta didik, belum adanya peningkatan yang maksimal dari hasil belajar peserta didik dan ketuntasan belajar masih belum maksimal dari yang diharapkan, serta belum maksimal pula keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Oleh karena itu perlu dilanjutkan pada siklus kedua agar hasil belajar Matematika peserta didik kelas III bisa lebih meningkat lagi sesuai dengan apa yang diharapkan.

Selanjutnya setelah merefleksi hasil siklus pertama, peneliti mengkonsultasikan dengan guru bidang studi Matematika kelas III untuk melanjutkan ke siklus kedua. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti langsung menyusun rencana pelaksanaan siklus kedua.

b. Paparan Data Siklus Kedua

Penelitian siklus kedua ini adalah penelitian yang sudah mendapatkan perbaikan dari refleksi siklus pertama. Pelaksanaan tindakan terbagi ke dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang membentuk suatu siklus. Secara lebih rinci, masing-masing tahap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Matematika kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.
- b) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Meyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pecahan sederhana.
- d) Meyiapkan kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- e) Meyiapkan lembar tes siklus kedua untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran koopertif tipe *make a match*.
- f) Membuat lembar observasi terhadap peneliti dan aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

2) Tahap Pelaksanaan

Penelitian siklus kedua ini dilaksanakan 1 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016 pada pukul 07.30-08.35 WIB. Adapun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus kedua sebagaimana terlampir (Lampiran 8).

Tahap awal, peneliti bertindak sebagai guru. Guru mengkondisikan peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru mengucapkan salam serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan maksud agar peserta didik memiliki gambaran jelas tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran berlangsung. Sebelum menerangkan materi, guru bertanya jawab dengan peserta didik mengenai pecahan sederhana yang telah

diajarkan sebelumnya. Berikut kutipan apersepsi yang peneliti lakukan dengan peserta didik:⁴

- Guru : “apakah kalian masih ingat apa itu pecahan? ”
 Peserta didik : “masih..., pecahan itu suatu bilangan utuh yang dapat dibagi menjadi beberapa bilangan yang sama besar...”
 Guru : “bagus... lalu bagaimana contohnya? ”
 Peserta didik : “contohnya satu per tiga ($\frac{1}{3}$) bu...”
 Guru : “pintar... hari ini kita akan mempelajari tentang pecahan sederhana. Dan untuk permainannya kartu-kartunya lebih bagus dan menarik lagi.”
 Peserta didik : “iya bu... (peserta didik terlihat semangat dan gembira).”

Berdasarkan dialog antara guru dan peserta didik diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta didik sudah memahami materi tersebut, namun berdasarkan hasil *post test* masih ada beberapa materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Selanjutnya guru melakukan langkah-langkah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sama seperti siklus pertama, namun guru memperbaiki cara penyampaian materi, cara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, cara pemberian penghargaan, dan cara berkomunikasi dengan peserta didik.

Berbeda dengan siklus pertama , pada siklus kedua ini peserta didik tampak lebih bersemangat, aktif, sangat senang tetapi juga berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran Matematika yang diberikan oleh guru.

Pada siklus kedua penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Matematika cara melaksanakannya sedikit berbeda dari siklus yang pertama. Tidak lupa guru menambahkan penjelasan mengenai materi pecahan sederhana yang belum dikuasai oleh peserta didik.

⁴⁴ Hasil apersepsi dengan peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung pada hari Kamis 14 Januari 2016

Setelah peserta didik dirasa memahami penjelasan dari guru. Guru mulai meminta peserta didik untuk mengerjakan soal (*post test*) yang sudah disediakan oleh guru. Guru meminta kepada peserta didik untuk menutup buku Matematika dan mengatur posisi duduknya sesuai dengan tempat duduk masing-masing peserta didik.

Setelah semua peserta didik siap dengan posisi dan alat tulisnya masing-masing, guru membagikan lembar soal tes akhir kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu. Dalam pelaksanaan ini guru dibantu oleh teman sejawat untuk mengamati kegiatan masing-masing individu. Guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya jika ada soal yang kurang jelas dan tidak dimengerti.

Ketika waktu tinggal 3 menit, guru mempersilahkan semua peserta didik untuk mengumpulkan lembar jawaban tugas *post test*, karena waktu mengerjakan sudah selesai.

3) Tahap Observasi

Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat yang sama pada siklus pertama yaitu bu Lina Nurvita, S.Pd selaku guru mata pelajaran Matematika kelas III di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol sebagai pengamat I dan Dwi Tuti Pusfitasari selaku teman sejawat dari mahasiswa IAIN Tulungagung sebagai pengamat II. Pengamat bertugas mengamati semua aktivitas peneliti dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti. Jika hal-hal penting yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada dalam poin

pedoman pengamatan, maka hal tersebut dimasukkan sebagai hasil catatan lapangan. Adapun pedoman observasi aktivitas peneliti siklus kedua dan pedoman observasi aktivitas peserta didik siklus kedua sebagaimana terlampir (Lampiran 10 dan 12).

Hasil pengamatan kedua pengamat terhadap aktivitas peneliti pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Hasil Aktivitas Peneliti Siklus Kedua

Tahap	Indikator	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1.Melakukan aktivitas rutin sehari-hari	5	5
	2.Menyampaikan tujuan	5	4
	3. Memotivasi peserta didik	3	3
	4. Membangkitkan pengetahuan prasyarat peserta didik.	4	4
	5.Menyediakan sarana yang dibutuhkan	5	4
Inti	1.Menyampaikan materi pengantar	3	3
	2.Pengorganisasian peserta didik dalam pengaturan <i>make a match</i>	5	4
	3.Menanyakan alasan peserta didik memasang kartu	4	4
	4.Membantu peserta didik memahami kartu yang telah dipasangkan	4	5
	5.Menanamkan/menambah konsep sesuai kompetensi yang akan dicapai.	4	4
Akhir	1.Melakukan evaluasi	4	5
	2.Pemberian tes pada akhir tindakan	5	5
	3.Mengakhiri kegiatan pembelajaran	5	5
Jumlah Skor		56	55
Rata-rata		55,5	

Sumber berdasarkan lampiran 10 dan 12

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara umum kegiatan peneliti sudah sesuai dengan rencana yang ditetapkan, namun masih ada beberapa

yang masih belum diterapkan. Nilai yang diperoleh dari pengamat 1 dan pengamat 2 dalam aktivitas peneliti adalah $\frac{56+55}{2} = 55,5$, sedangkan skor maksimal adalah 65. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{55,5}{65} \times 100\% = 85\%$. Sesuai taraf keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan yaitu:⁵

Tabel 4.7: Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan

Tingkat Penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
1	2	3	4
$90\% \leq NR \leq 100\%$	A	4	Sangat Baik
$80\% \leq NR < 90\%$	B	3	Baik
$70\% \leq NR < 80\%$	C	2	Cukup
$60\% \leq NR < 70\%$	D	1	Kurang
$0\% \leq NR < 60\%$	E	0	Sangat Kurang

Berdasarkan taraf keberhasilan tindakan di atas, maka taraf keberhasilan aktivitas peneliti pada siklus kedua termasuk dalam kategori baik.

Jenis pengamatan yang kedua adalah hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun pedoman observasi aktivitas peserta didik siklus kedua sebagaimana terlampir (Lampiran 12 dan 13)

Hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 : Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus Kedua

Tahap	Deskriptor	Skor	
		Pengamat I	Pengamat II
1	2	3	4
Awal	1. Melakukan aktivitas keseharian	5	5
	2. Memperhatikan tujuan	3	3

⁵ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik.....*, hal. 103

Lanjutan Tabel 4.8 : Hasil Aktivitas Peserta Didik Siklus Kedua

1	2	3	4
	3. .Memperhatikan motivasi	4	3
	4. Memenuhi prasyarat peserta didik	4	4
	5. Menyiapkan perlengkapan untuk belajar	5	5
Inti	1. Memperhatikan materi pengantar	4	4
	2. Keterlibatan dalam mencari pasangan kartu	4	4
	3. Mengutarakan alasan memasangkan kartu	5	5
	4. Berusaha memahami materi di dalam kartu	4	4
	5. Memperhatikan konsep tambahan dari peneliti	4	4
Akhir	1. Menanggapi evaluasi	4	4
	2. Mengerjakan lembar kerja peserta didik pada akhir tindakan	5	5
	3. Mengakhiri pembelajaran	5	5
Jumlah Skor		56	55
Rata-rata		55,5	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat pada peserta didik secara umum kegiatan belajar peserta didik sudah sesuai harapan. Sebagian besar indikator pengamatan muncul dalam aktivitas kerja peserta didik. Skor yang diperoleh dari pengamat pada aktivitas peserta didik adalah $\frac{56+55}{2} = 55,5$, sedangkan skor maksimal adalah 65. Dengan demikian persentase nilai rata-rata adalah $\frac{55,5}{65} \times 100\% = 85\%$. Sesuai dengan taraf keberhasilan yang ditetapkan, maka taraf keberhasilan aktivitas peserta didik berada pada kategori baik.

4) Catatan Lapangan

Selain dari hasil observasi, peneliti juga memperoleh data melalui hasil catatan lapangan dan hasil wawancara. Catatan lapangan dibuat oleh peneliti sehubungan dengan hal-hal penting yang terjadi selama pembelajaran berlangsung

tetapi tidak terdapat dalam indikator maupun deskriptor pada lembar observasi.

Beberapa hal yang dicatat peneliti adalah:

- a) Peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.
- b) Peneliti cukup mampu dalam menguasai kelas dan mengorganisir waktu dengan baik.
- c) Peserta didik terlihat mulai percaya diri ketika mengerjakan soal *post test* sudah tidak ada yang menyontek dan mencoba membuka buku.

5) Wawancara

Wawancara ini dilakukan setelah pelaksanaan *post test* siklus kedua selesai. Wawancara dilakukan kepada subjek wawancara yang terdiri dari beberapa peserta didik yang telah dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan peneliti dan guru, wawancara dilaksanakan secara bersama dengan peserta didik lain.

Berikut transkrip wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama guru, serta mewakili beberapa peserta didik dalam jangka waktu yang berbeda:

Wawancara dengan guru. Adapun pedoman wawancara dengan guru sebagaimana terlampir (Lampiran 14). Berikut kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran Matematika:⁶

- P : “bagaimana kondisi belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran Matematika saat pembelajaran berlangsung?”
- G : “Secara umum dari mereka kurang begitu aktif, suka ramai dan bermain sendiri dengan temannya saat pembelajaran berlangsung, terlebih lagi dengan pembelajaran matematika yang hitung hitungan ini, peserta didik kadang malas untuk berhitung. Jadi, pintar-pintarnya guru untuk

⁶ Hasil wawancara dengan bu Lina Nurvita guru mata pelajaran Matematika SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 15 Desember 2015

- membuat situasi baru agar peserta didik tidak merasa bosan dan malas untuk berhitung dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.”
- P : “Kendala apa yang Ibu temukan dalam proses pembelajaran matematika di kelas?”
- G : “Dalam proses pembelajaran matematika peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran jika penyampaian pelajaran kurang begitu menarik.”
- P : “Dalam pembelajaran matematika, Ibu menggunakan model atau metode pembelajaran apa?”
- G : “Kalau dalam pembelajaran pasti ada ceramah, tanya jawab dan penugasan, dan kadang saya menggunakan media. Tapi jarang sekali mbak menggunakan media!”
- P : “bagaimana hasil belajar peserta didik kelas III pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “hasil belajar peserta didik ada yang meningkat ada juga yang menurun mbak, sebenarnya materi sudah tersampaikan namun dalam mengerjakan soal masih ada peserta didik yang kurang teliti dalam mengerjakan soal.”
- P : “pernahkah ibu menggunakan metode *make a match* dalam pembelajaran Matematika?”
- G : “belum pernah mbak.”
- P : “bagaimana kondisi peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan metode yang lain?”
- G : “tergantung mbak, jika metode dan media yang digunakan tidak begitu bagus atau tidak bisa menarik minat peserta didik, ya peserta didik tidak begitu menaruh perhatian terhadap mata pelajaran yang diajarkan.”
- P : “berapa nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran Matematika?”
- G : “untuk nilai rata-rata peserta didik selama ini tidak sedikit yang mendapat nilai dibawah 75, sedangkan nilai 75 merupakan nilai minimal yang harus dicapai oleh peserta didik pada mata pelajaran Matematika.”

Keterangan:

P : Peneliti G : Guru kelas III

Wawancara dengan subjek penelitian Peneliti wawancara dengan 3 peserta didik Mila (PD1), Tika (PD2), dan Naifa (PD3) pada tanggal 14 Januari 2016. Adapun pedoman wawancara dengan peserta didik sebagaimana terlampir (Lampiran 15). Hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

Peneliti : “bagaimana senang tidak tadi belajar Matematika?”
 Peserta didik : “senang bu...”
 Peneliti : “senang karena apa?”

- Peserta didik : “karena tadi ada kartu-kartunya bu...”
 Peneliti : “kalian suka belajar dengan kartu-kartu seperti tadi?”
 Peserta didik : “senang sekali bu...”
 Peneliti : “tadi ketika mencari pasangan dari kartu-kartunya yang kalian pilih mengalami kesulitan apa tidak? ”
 PD2 : “tidak bu, malah seru sekali...”
 PD3 : “awalnya bingung, tapi setelah saya cari-cari lagi ternyata ketemu juga pasangannya bu..”
 Peneliti : “setelah pembelajaran tadi, apakah kalian ada kesulitan memahami materi pecahan sederhana?”
 PD2 : “sebagian bu... ada yang belum faham...”
 PD1 : “sebagian bu, yang bagian penyetaraann pecahannya bu.”
 Peneliti : “oh, begitu, tadi kenapa tidak tanya?”
 PD1 : “malu bu, hehe...”
 Peneliti : “jangan malu, kalau sekiranya kurang jelas atau belum faham silahkan tanya!”
 Peserta didik : “iya bu...”

Wawancara bersama 2 peserta didik secara bersamaan setelah pembelajaran. Dengan peserta didik Zenita (Z), dan Ardi (A). Wawancara ini berlangsung pada tanggal 19 Januari 2016. Adapun pedoman wawancara dengan peserta didik sebagaimana terlampir (Lampiran 15). Hasil wawancara dengan peserta didik sebagai berikut:

- P : “bagaimana belajar Matematika menyenangkan atau tidak?”
 Z, A : “iya sangat menyenangkan bu..”
 P : “kalau untuk materi mengenal pecahan sederhana kalian faham atau tidak?”
 Z : “faham bu”
 A : “hmm... ada yang masih belum begitu faham bu.. ”
 P : “ohh, begitu, bagian mana yang membuat kalian kurang memahami materi?”
 A : “yang bagian penyetaraan pecahan sederhana bu..”
 P : “kalau Zenita , tidak ada yang sulit?”
 Z : “hmmm tidak ada sepertinya bu..”
 P : “o, begitu. Bagaimana tanggapan kamu terhadap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pembelajaran Matematika?”
 Z,A : “asyik bu..”
 P : “apakah kamu mempunyai hambatan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ?”
 Z,A : “tidak bu..”

- P : “apakah yang membuat kalian senang ketika diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ? ”
- Z : “ada kartu-kartunya bu... seru saja..”
- A : “kartunya unik bu, terus mencari pasangan dari kartu asyik..”
- P : “oh, tentu... kapan-kapan, kalau ada kesempatan ibu buat kan katu-kartu lagi. ”
- Z,A : “iya bu, kami senang sekali.”

Berdasarkan analisis dari wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dari wawancara bersama guru dapat diketahui bahwa peneliti harus menggunakan model dan metode yang bagus agar pesera didik antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.
- b. Memotivasi peserta didik agar rajin belajar dan teliti dalam mengerjakan soal.
- c. Peserta didik terlihat senang dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
- d. Masih terlihat beberapa peserta didik yang masih bingung dengan materi yang disampaikan.
- e. Ada beberapa peserta didik yang masih belum termotivasi. Ini terbukti ada peserta didik yang ramai dalam pembelajaran berlangsung.

6) Hasil Tes Siklus Kedua

Adapun soal *post test* siklus kedua sebagaimana terlampir (Lampiran 9). Hasil belajar peserta didik pada skhir tindakan siklus kedua disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 : Hasil Belajar Peserta Didik Siklus Kedua

No	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Skor	Keterangan
1	2	3	4	5
1	ARS	L	100	Tuntas
2	AANM	L	87	Tuntas
3	BN	P	100	Tuntas
4	BK	P	100	Tuntas
5	FIS	L	100	Tuntas
6	GAA	P	100	Tuntas
7	HAC	P	100	Tuntas
8	ITW	P	100	Tuntas
9	MRA	L	67	Tidak Tuntas
10	MEAF	L	93	Tuntas
11	MKA	L	87	Tuntas
12	MNA	L	100	Tuntas
13	MRVA	L	100	Tuntas
14	MD	L	100	Tuntas
15	MS	P	100	Tuntas
16	MZH	L	100	Tuntas
17	NLQ	P	87	Tuntas
18	NDKN	P	93	Tuntas
19	RN	L	87	Tuntas
20	SN	P	100	Tuntas
21	SKN	P	93	Tuntas
22	SAN	P	100	Tuntas
23	SFZ	P	100	Tuntas
24	ZLI	P	93	Tuntas
Total Skor				2287
Rata-Rata				95,29
Jumlah Siswa Keseluruhan				24
Jumlah Siswa yang telah tuntas				23
Jumlah Siswa yang tidak tuntas				1
Jumlah Siswa yang tidak ikut tes				-
Presentase ketuntasan				95,8%

Sumber data berdasarkan lampiran 9

Berdasarkan tabel di atas bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Dimana diketahui rata-rata kelas adalah 95,29 dengan ketuntasan belajar 95,8% (23 peserta didik) dan 4,2% (1 peserta didik) yang belum tuntas.

Berdasarkan presentase ketuntasan belajar dapat diketahui bahwa pada siklus kedua peserta didik kelas III telah mencapai ketuntasan belajar, karena rata-ratanya 95,8% sudah diatas ketuntasan minimum yang telah ditentukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III di SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

7) Tahap Refleksi

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama pengamat, selanjutnya peneliti mengadakan refleksi terhadap hasil tes akhir siklus kedua, hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil wawancara dapat diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a) Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- b) Aktivitas peserta didik telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- c) Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.
- d) Kepercayaan diri peserta didik sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian kepada teman/orang lain berkurang, sehingga tidak ada peserta didik yang kerjasama dan menyontek dalam menyelesaikan soal evaluasi.

Hasil belajar peserta didik pada test akhir siklus kedua sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari tes sebelumnya, hal tersebut dibuktikan dengan ketuntasan belajar pesera didik telah memenuhi Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) yang diinginkan. Sehingga tidak perlu terjadi pengulangan siklus.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus kedua, secara umum pada siklus kedua ini sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan peneliti dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Temuan Peneliti

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Peserta didik mudah memahami materi dengan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran Matematika.
- b. Pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, semakin meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik.
- c. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* membuat peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar di kelas.
- d. Kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada materi mengenal pecahan sederhana ini mendapat respon yang sangat positif dari peserta didik.
- e. Melalui pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memungkinkan untuk dijadikan alternatif model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Pecahan Sederhana Peserta Didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III yang berjumlah 24 peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi pecahan sederhana yang terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Selasa tanggal 12 Januari 2016, begitu pula dengan siklus kedua dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016.

Kegiatan pembelajaran dari siklus dalam penelitian ini terbagi pada tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik baik fisik dan mental untuk menghadapi kegiatan inti. Peserta didik perlu dipersiapkan untuk belajar karena peserta didik yang siap untuk belajar akan belajar lebih giat daripada peserta didik

yang tidak siap. Kegagalan untuk keberhasilan belajar sangatlah tergantung kepada kesiapan belajar peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar.⁷

Pembelajaran dalam skenario model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai berikut yaitu penyampaian kompetensi yang akan dicapai, penyajian materi sebagai pengantar, pembagian peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban, pembagian kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban kepada setiap peserta didik secara acak, pencarian pasangan dari setiap kartu yang dipegang oleh peserta didik, pembacaan sekaligus penilaian terhadap peserta didik yang telah menemukan pasangan dari kartunya, penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan kesimpulan.

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu peserta didik mengenal pecahan sederhana.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai pecahan sederhana. Dalam penyajian materi peneliti menjelaskan terkait mengenal pecahan sederhana, membaca lambang bilangan pecahan, menulis lambang bilangan pecahan, serta menyajikan nilai pecahan dalam bentuk gambar dan sebaliknya.

⁷ Herman Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 8

Tahap selanjutnya pembagian peserta didik menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertanyaan dan kelompok jawaban. Kemudian peneliti mengacak kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban di meja paling depan, kemudian peserta didik yang berani maju ke depan terlebih dahulu dengan pasangannya mengambil kartu yang diinginkannya dan pasangannya mencari kartu jawaban yang telah diacak di meja. Kemudian peserta didik yang lainnya akan mendapat kesempatan untuk maju ke depan dan menempelkan kartu yang dipilihnya dengan pasangannya. Peneliti memberikan waktu bagi peserta didik untuk mencari kartu pasangannya dengan temannya secara berpasangan di depan kelas dan menempelkannya.

Peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik yang telah berhasil menemukan pasangan kartunya secara berpasangan dengan temannya untuk menempelkan kartu tersebut di kertas yang telah disediakan oleh peneliti di depan kelas. Peneliti bersama peserta didik memberikan tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan bagi peserta didik yang telah berhasil menemukan pasangan kartunya. Sebelumnya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang duduk di bangku dengan pertanyaan yang sama sesuai isi kartu. Hal ini dilakukan peneliti agar peserta didik tetap memperhatikan temannya yang maju di depan kelas.

Tahap penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi mengenai pecahan sederhana yang tertulis pada kartu. Peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik agar bertanya jika ada materi yang belum dipahami oleh peserta didik.

Tahap kesimpulan. Peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pecahan sederhana.

Kegiatan akhir yaitu pemberian soal tes formatif secara individu pada setiap akhir siklus. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini menuntun para peserta didik untuk berfikir logis dan sistematis dalam belajar. Selain itu peserta didik akan lebih termotivasi, bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran.

2. Peningkatan Hasil Belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Pada Matematika Pokok Bahasan Pecahan Sederhana Peserta Didik Kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung.

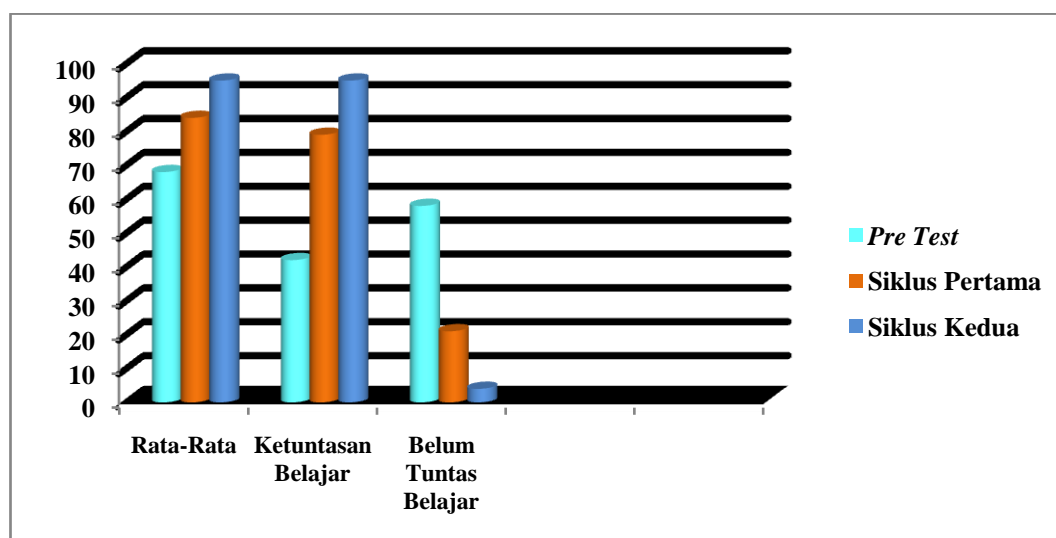
Pada pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua tahap-tahap tersebut telah dilaksanakan dan telah memberikan perbaikan yang positif dalam diri peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Matematika di kelas, misalnya peserta didik yang semula pasif dalam belajar menjadi lebih aktif dan dalam menyelesaikan soal tes tidak ada lagi peserta didik yang bekerja sama dengan teman karena peserta didik sudah yakin dengan kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tes tersebut.

Perubahan positif pada keaktifan peserta didik berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 : Rekapitulasi Hasil Penelitian

No	Kriteria	<i>Pre Test</i>	Siklus pertama	Siklus kedua
1	2	3	4	5
1.	Rata-rata kelas	67,87	84,45	95,29
2.	Peserta didik tuntas belajar	41,67%	79,17%	95,8%
3.	Peserta didik belum tuntas belajar	58,33%	20,83%	4,2%
4.	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	89%	85%
5.	Hasil observasi aktivitas peserta didik	-	81,5%	85%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari *pre test* ke siklus pertama kemudian ke siklus kedua, seperti pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 : Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Sebelum diberi tindakan diperoleh nilai rata-rata *pre test* peserta didik kelas III SD Islam Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung dengan taraf keberhasilan hasil *pre test* peserta didik yang mencapai nilai <75 sebanyak 14 peserta didik (58,33%) dan ≥ 75 sebanyak 10 peserta didik (41,67%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 67,87. Pada *post test* siklus pertama nilai rata-rata kelas 84,45 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 19 peserta didik (79,17%) dan <75 sebanyak 5 peserta didik (20,83%). Sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata 95,29 peserta didik yang mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 23 peserta didik (95,8%) dan <75 sebanyak 1 peserta didik (4,2%). Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus pertama ke siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 10,4, begitu pula pada ketuntasan belajar matematika juga mengalami peningkatan sebesar 16,63%.

Berdasarkan ketuntasan klasikal (persentase ketuntasan kelas) pada siklus kedua sebesar 95,8%. Berarti pada siklus kedua ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri, karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil nilai *post test* kedua peserta didik terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik, ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan demikian pembelajaran Matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.11 : Perbedaan antara Siklus Pertama dan Siklus Kedua

No	Tahap Kegiatan	Siklus Pertama	Siklus Kedua
1	2	3	4
1.	Perencanaan	a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). b. Meyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pecahan sederhana. c. Membagikan kartu-kartu soal dan jawaban kepada peserta didik secara acak.	a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). b. Meyiapkan materi yang akan diajarkan yaitu tentang pecahan sederhana. c. Menyiapkan kartu-kartu berisi pertanyaan dan jawaban sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. d. Mengacak kartu-kartu soal dan jawaban di meja paling depan (meja guru).
2.	Pelaksanaan	a. Penyampaian materi pecahan sederhana. b. Pembagian peserta didik menjadi 2 kelompok, kelompok pertanyaan dan jawaban. c. Membagikan kartu-kartu soal dan jawaban kepada peserta didik secara acak. d. Meminta peserta didik berfikir dan mencari pasangan dari kartu-kartu yang telah dipegang peserta didik.	a. Mengulang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. b. Adanya tanya jawab singkat terkait materi pecahan sederhana untuk memperdalam pemahaman pesertadidik. c. Pembagian peserta didik menjadi 2 kelompok, kelompok pertanyaan dan jawaban. d. Mengacak kartu-kartu soal dan jawaban di meja paling depan (meja guru). e. Meminta peserta didik berpasangan antar kelompok dan meminta peserta didik maju kedepan untuk mengambil kartu soal atau jawaban yang akan di tempelkan di depan.
3.	Observasi	a. Peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik. b. Masih ada peserta didik yang sibuk mengobrol dengan teman sebangku dan kurang antusias	a. Peneliti lebih rinci lagi dalam menyampaikan materi. b. Peserta didik tampak lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Lanjutan Tabel 4.11 : Perbedaan antara Siklus Pertama dan Siklus Kedua

1	2	3	4
		<p>mengikuti pelajaran.</p> <p>c. Pada saat mengerjakan soal <i>post test</i> masih ada peserta didik yang melihat jawaban temannya.</p>	<p>c. Pada saat mengerjakan soal <i>post test</i> peserta didik lebih berkonsentrasi pada soal masing-masing.</p>
4.	Refleksi	<p>a. Peserta didik masih belum terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>.</p> <p>b. Ada beberapa peserta didik yang belum aktif dan masih pasif dalam mengikuti pelajaran.</p> <p>c. Ketika mencari pasangan kartu dan membacakan kartu yang telah sesuai dengan pasangannya ada beberapa peserta didik yang ramai sendiri, ini terlihat ada peserta didik yang ramai sendiri.</p> <p>d. Dalam menyelesaikan soal <i>post test</i> masih ada peserta didik yang belum percaya diri sehingga berusaha bekerja sama dengan peserta didik lain atau melihat buku.</p> <p>e. Hasil belajar peserta didik berdasarkan hasil tes siklus pertama menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik sudah memenuhi ketuntasan belajar, namun kurang maksimal dalam ketuntasan belajar peserta didik.</p>	<p>a. Aktivitas peneliti telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.</p> <p>b. Aktivitas peserta didik telah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.</p> <p>c. Kegiatan pembelajaran menunjukkan penggunaan waktu sudah sesuai dengan rencana. Oleh karena itu tidak diperlukan pengulangan siklus.</p> <p>d. Kepercayaan diri peserta didik sudah meningkat dibuktikan dengan pengendalian kepada teman/orang lain berkurang, sehingga tidak ada peserta didik yang kerjasama dan menyontek dalam menyelesaikan soal <i>post test</i>.</p> <p>e. Hasil belajar pada siklus kedua mengalami peningkatan.</p>